

PENERAPAN PESAN DAKWAH DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA RELIGI DI KAMPUNG GANTARANG LALANG BATA KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

Oleh: Gita Prahasti, Kamaluddin Tajibu

Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Email : Gitaprahasti21@gmail.com,¹ Kamaluddin.Tajibu@uin-alauddin.ac.id,²

Abstrak:

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana Pesan Dakwah dalam Pengembangan Objek Wisata Religi di kampung Gantarang Lalang Bata Kabupaten Kepulauan Selayar. Dari pokok masalah ada dua rumusan masalah sebagai berikut: 1) Pesan Dakwah wisata religi Gantarang Lalang Bata di Kabupaten Kepulauan Selayar, 2) Bentuk partisipasi masyarakat Gantarang Lalang Bata dalam pengembangan wisata religi di Kabupaten Kepulauan Selayar.

Jenis penelitian yaitu kualitatif dengan pendekatan komunikasi dan sosiologi. Sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, analisis perbandingan, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesan dakwah dalam pengembangan objek wisata religi meliputi 3 aspek yaitu pesan akhlak, pesan aqidah dan pesan syariah, pesan akhlak terdapat pada bangunan mesjid tua. Pesan aqidah terdapat pada mimbar mesjid, dan pesan syariah terdapat pada isi khutbah jumat. Partisipasi masyarakat Gantarang Lalang bata dalam pengembangan objek wisata religi yaitu partisipasi dalam bentuk pikiran, tenaga, uang atau harta benda.

Implikasi penelitian ini yakni 1)Pemerintah Kampung Gantarang Lalang bata diharapkan dapat memanfaatkan potensi yang ada dalam mengembangkan wisata religi, 2)Pemerintah kampung Gantarang Lalang Bata secara intensif memberikan pemahaman tentang memanfaatkan peluang dan mengatasi tantangan pengembangan wisata religi, 3)Pemerintah Dinas Pariwisata dalam melakukan proses pengembangan perlu lebih sigap dalam mempromosikan obyek wisata religi di Kabupaten Kepulauan Selayar, baik itu melalui penggunaan teknologi komunikasi yang ada saat ini, seperti media sosial, website dan aplikasi.

Keywords: Pesan Dakwah, Komunikasi Pemasaran.

PENDAHULUAN

Pariwisata memiliki peran yang penting bagi peningkatan suatu negara atau daerah. Selain itu pariwisata juga merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan kebudayaan, sejarah, keindahan alam dan hal-hal yang unik dari suatu negara maupun daerah. Kepariwisataan merupakan suatu kegiatan yang menyangkut mata rantai yang sangat panjang dan memiliki jangkauan yang luas. Pariwisata dapat menggerakkan banyak kegiatan dalam masyarakat, mulai dari kegiatan perhotelan, restoran, pengangkutan dan perjalanan, pemanduan, pemeliharaan serta pengembangan obyek-obyek wisata sampai pada perajin-perajin kecil, termasuk juga pengusaha kecil dalam bidang ini.¹

Pariwisata merupakan sektor yang dapat menunjang perkembangan suatu Negara berdasarkan Pasal 4 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Dapat diketahui bahwa pariwisata bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, mempererat persahabatan antarbangsa.²

Pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata harus didasarkan pada perencanaan, pengembangan dan arah

pengelolaan yang jelas agar semua potensi yang dimiliki suatu daerah tujuan wisata dapat diberdayakan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mendapatkan hasil yang optimal pengembangan objek pariwisata tidak hanya didukung oleh satu pihak tetapi merupakan kerjasama dari berbagai pihak, baik kalangan pengusaha, tokoh masyarakat maupun pihak pemerintah daerah. Dalam pengembangan pariwisata akan kurang berarti apabila hanya didukung oleh satu pihak, semua pihak diharapkan ikut serta dalam mengembangkan kawasan objek wisata.

Pengembangan pariwisata bertujuan untuk memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun warga setempat. Pariwisata dapat memberikan kehidupan yang standar kepada warga setempat melalui keuntungan ekonomi yang didapat dari tempat tujuan wisata. Dalam tambahan, perkembangan infrastruktur dan fasilitas rekreasi, keduanya menguntungkan wisatawan dan warga setempat, sebaliknya kepariwisataan dikembangkan melalui penyediaan tempat tujuan wisata. Hal tersebut dilakukan melalui pemeliharaan kebudayaan, sejarah dan taraf perkembangan ekonomi dan suatu tempat tujuan wisata yang masuk dalam pendapatan untuk wisatawan akibatnya akan menjadikan pengalaman yang unik dari tempat wisata. Pada waktu yang sama, ada nilai-nilai yang membawa serta dalam perkembangan kepariwisataan.³

¹ Darmayasa, *Jurnal Kepariwisataan* (Makassar: Akademi Pariwisata Makassar, 2008). h. 10

² Zaenal dkk Akhmad, "STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA TAKABONERATE DI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR," *Pepatudzu* 10

no 1, no. Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan (2015).

³ Herman Bahar Happy Marpaung, *Pengantar Pariwisata* (Bandung: Alfabeta, 2002). h. 19

Penerapan Pesan Dakwah Dalam Peng.....

Pariwisata dalam peningkatan dan perbaikan infrastruktur, memanfaatkan objek-objek wisata yang masih asli menjadi tujuan baru wisata islami, memperluas jaringan dan promosi ke daerah-daerah maupun luar negeri, mendorong investasi pada sector pariwisata dalam pengembangannya, latar belakang menunjukkan potensi wisata religi dan budaya yang sangat besar dan menjanjikan bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Namun potensi yang besar tersebut tidak akan mampu memberikan manfaat yang maksimal jika tidak dikelola dengan baik. Pengelolaan dengan baik yang dimaksudkan adalah pengelolaan yang sesuai dengan kondisi dan nilai-nilai yang ada serta dengan konsep dan strategi yang matang yang harus dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat setempat.⁴

Hakikatnya pariwisata bertumpu pada keunikan, kekhasan, dan keaslian alam serta budaya yang ada dalam suatu masyarakat daerah. Hakikat ini menjadi konsep dasar dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata khususnya di Indonesia, maka dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata harus mengutamakan keseimbangan yaitu: (1) Hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) Hubungan antar sesama manusia dengan manusia, (3) Hubungan manusia dengan masyarakat dan manusia dengan lingkungan alam baik berupa sumber daya alam maupun geografisnya.⁵

Melakukan wisata dengan motif apapun termasuk untuk bersenang-senang dan rekreasi tidaklah dilarang, apalagi bertujuan untuk menikmati ciptaan Tuhan.

⁴ Shandi M Hasan, *Strategi Pengembangan Wisata Kota Cirebon Menuju Destinasi Wisata Religi* (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016). h. 1.

(Gita Prahasti, Kamaluddin Tajibu)

Oleh karena itu, wisatawan muslim seharusnya tidak akan memilih jenis wisata yang bercampur dengan kegiatan-kegiatan yang dilarang oleh agama. Dan dalam rangka perjalanan wisata itu, tidak pula akan meninggalkan kewajiban beribadah kepada Allah SWT.⁶

Dalam dunia wisata religi tidak lepas dari sejarah-sejarah tentang perjuangan Islam pada masanya. Penyebaran agama Islam pertama kali di Kabupaten Selayar yang dibawa dan disiarkan oleh Datuk Ribandang.

Ketika Datuk Ribandang selesai mengislamkan raja Gowa Sultan Alauddin dan Mangkubuminya Sultan Abdullah Awalul Islam, beliau kemudian melanjutkan perjalanan ke wilayah timur Nusantara. Dalam perjalanannya ia singgah di Selayar di mana Selayar merupakan salah satu wilayah kekuasaan kerajaan Gowa yang diperoleh pada masa pemerintahan raja Gowa ke X Karaeng Tunipallangga Ulaweng. Pada saat Datuk Ribandang menyiarkan Islam di kerajaan Selayar, pemerintah dan masyarakat setempat tampaknya sangat tertarik dengan ajaran yang dibawa oleh Datuk Ribandang. Apalagi dengan adanya seruan dari raja Gowa Sultan Alauddin, maka dengan hati yang ikhlas raja Selayar Karaeng Sultan Pangali Patta Raja pada tahun 1605 menerima Islam dan menjadikan Islam sebagai agama kerajaan. Acara Pengislaman Pangali Patta Raja saat itu juga diikuti Puso salah seorang nelayan di daerah itu yang tertarik masuk Islam. Setelah di Islamkan Pangali Patta Raja mendapat gelar Sultan Pangalli Patta Raja, terus menyerukan kepada warganya agar

⁵ Siti Fatimah, *Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi* (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015).

⁶ M. Samsul Huda, *Islam Dan Wisata Spiritual* (Surabaya: LSAS Press, 2008).

Penerapan Pesan Dakwah Dalam Peng.....

mereka bersedia menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan, seruan itu ternyata mendapat sambutan baik oleh masyarakat Selayar saat itu. Melihat pengikutnya makin hari kian bertambah Sultan Pattaraja saat itu membangun sebuah mesjid di Desa Gantarang Lalang Bata yang diberi nama Masjid Awaluddin. Hingga kini mesjid yang dibangun Sultan Pangalli Patta Raja tersebut masih berdiri kokoh dan merupakan bukti sejarah kejayaan Islam masa lalu.⁷

Gantarang Lalang Bata adalah sebuah perkampungan yang terletak pada daerah berbukit dengan keadaan tanah yang terdiri dari lapisan batu kapur. Disekeliling kampung terdapat jurang-jurang yang sangat terjal. Pada kedua sisi ada teluk yang mengapit kampung Gantarang yaitu pada sebelah utara dengan teluk Turungan dan pada sebelah selatan dengan teluk Babaere. Jalan masuk ke kampung Gantarang hanya ada tiga pintu yaitu dari sebelah barat, timur, dan selatan. Satu-satunya jalan masuk yang bisa dilalui lewat darat adalah pintu sebelah barat yang merupakan pintu utama masuk ke kampung Gantarang. Di dalam kampung Gantarang ada dua kelompok rumah yang terpisah pada bagian utara kelompok rumah raja dan para bangsawan di tempat ini ada dua pintu masuk yaitu sebelah barat dan timur. Pintu sebelah timur disebut pintu turungan yaitu pintu gerbang untuk menuju ke arah laut atau ke teluk turungan. Sedangkan pada bagian selatan adalah kelompok rumah para rakyat biasa yang disebut Sele'. Sele' dalam bahasa Selayar berarti parang bersama sarungnya yang diikatkan pada

⁷ Hannabi Rizal, *Profil Raja-Raja Dan Pejuang Sulawesi Selatan* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2007).

⁸ Mustari, "Mesjid Kuno Gantarang Kabupaten Selayar" (Universitas Hasanuddin Makassar, 1993). h. 36-37.

(Gita Prahasti, Kamaluddin Tajibu)

pinggang bagian samping. Adanya pemisahan kelompok rumah tersebut di atas terjadi karena perbedaan status sosial pada masa berdirinya kerajaan Gantarang Lalang Bata.⁸ Itulah perjalanan tentang bagaimana Ajaran Islam masuk ke Kepulauan Selayar di Desa Gantarang Lalang Bata.

Wisata religi yang dilakukan oleh masyarakat kepulauan Selayar di Kampung Gantarang Lalang Bata ini dengan melakukan perjalanan serta memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pengetahuan, karena hal tersebut dapat merangsang kreativitas, dan memperoleh informasi tentang pengetahuan dan wawasan keagamaan lebih luas dan aktual. Gantarang Lalang Bata memiliki sejarah yang perlu dilestarikan, terlebih di kampung tersebut memiliki pemandangan alam yang cukup indah.

Kampung tua Gantarang Lalang Bata adalah sebuah kampung penyebaran Islam pertama kali di Kabupaten Kepulauan Selayar. Bangunan Masjid tua Gantarang masih berdiri kokoh di tengah-tengah areal perkampungan Gantarang Lalang Bata. Masjid tua yang bernama Masjid Awaluddin ini tak hanya digunakan sebagai sarana ibadah semata. Akan tetapi, bangunan peninggalan bersejarah yang dibangun pada era pemerintahan, I Pangali Sultan Patta Raja tersebut telah berfungsi ganda sebagai lokasi penelitian bagi para pakar sejarah, mahasiswa, dan pelajar sekolah menengah dari dalam dan luar Kabupaten Kepulauan Selayar.⁹

Saat ini, masyarakat Kampung Gantarang Lalang Bata mengembangkan

⁹ Admin, "Menelisik Keberadaan Manjid Tua Gantarang," accessed October 7, 2019, <https://pesona.travel/keajaiban/2132/menelisik-keberadaan-masjid-tua-gantarang-lala-bataselayar>. Diakses pada tanggal 07-10-2019.

Penerapan Pesan Dakwah Dalam Peng.....

wisata religi. Olehnya itu, calon peneliti tertarik untuk meneliti "Penerapan Pesan Dakwah dalam Pengembangan Objek Wisata Religi di Kampung Gantarang Lalang Bata Kabupaten Kepulauan Selayar".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau analisis data tidak mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai. Dalam hal ini sementara data dikumpulkan penulis dapat mengolah dan melakukan analisis data secara bersamaan. Sebaliknya pada saat menganalisis data, penulis dapat kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh tambahan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.¹⁰

Penelitian dilaksanakan di Kampung Gantarang Lalang Bata Kabupaten Kepulauan Selayar.

Pendekatan Komunikasi dan pendekatan Sosiologi. Peneliti akan menggunakan pendekatan komunikasi ini kepada pihak-pihak yang dianggap relevan yang dijadikan narasumber untuk memberikan keterangan terkait penelitian yang dilakukan peneliti.

Tujuan Pendekatan Sosiologi. Sosiologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami Agama. Hal ini dapat dimengerti, karena

(Gita Prahasti, Kamaluddin Tajibu)

banyak bidang kajian agama yang baru dapat dipahami secara proporsional dan tepat, apabila menggunakan jasa bantuan dari ilmu sosiologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Suku dan Budaya

Dalam perkembangannya kampung Tua Gantarang Lalang Bata dipengaruhi oleh berbagai budaya yaitu Hindu, Jawa, Eropa yang menciptakan bentuk akulturasi budaya seperti kampung tradisional lainnya. Akulturasi adalah proses penggabungan antara dua kebudayaan atau lebih untuk mencari jalan tengah dimana pada kebudayaan baru yang terbentuk tersebut masih dapat ditemukan karakter asli dari unsur-unsur kebudayaan penyusunnya.¹¹

Unsur budaya hindu yang bercirikan kegiatan ritual dengan menggunakan kemenyan dan menyiapkan sesajen.¹² Hal ini juga mempengaruhi pola kebiasaan masyarakat setempat, dimana secara realitas masih menyiapkan sesajen berupa songkolo dengan 3 warna pada upacara adat maupun hari keagamaan yang kemudian didoakan dan dimakan bersama. Pada sisi yang berbeda juga tampak pada pakkammik yaitu kepercayaan terhadap penghuni atau penjaga kampung, gunung atau benda-benda lainnya yang biasanya diasosiasikan dengan bentuk hewan ataupun sesuatu yang keramat. Kepercayaan tersebut juga merujuk pada kepercayaan masyarakat terhadap penjaga 3 pintu yang dijaga oleh kuda dan kerbau. Masyarakat asing yang memasuki kawasan tersebut diharuskan untuk menempelkan dahi pada sebidang batu yang ada pada

¹⁰ Bagong Suyatno dan Sutina, *Metode Penelitian Sosial*, Cet. VI (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011). h. 172.

¹¹ Zulfa Jamalie, "AKULTURASI DAN KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI BAAYUN MAULID PADA

MASYARAKAT BANJAR," *El Harakah* 16, no. Jurnal Budaya Islam (2014). h. 235.

¹² Ahmadin Ahmadin, "Warisan Budaya Orang Selayar (Menggugat Eksistensi Atas Nama Identitas)," *Jaffray* 4 (2006).

Penerapan Pesan Dakwah Dalam Peng.....

babaang lembang-lembang sebagai bentuk penghargaan terhadap penjaga pintu.

Identitas budaya Jawa dalam kampung teridentifikasi pada bentuk bangunan mesjid Awaluddin sangat kental dengan arsitektur langgam Jawa. Atap bersusun tumpang dimana semakin ke atas semakin mengecil dan tingkatan paling atas berbentuk limas.

Pola tata ruang juga dipengaruhi oleh unsur budaya Eropa, namun tidak menonjol dibanding elemen lainnya. Pengaruh Eropa hanya tampak pada keberadaan latto atau meriam berukuran 2 meter. Keberadaan meriam di sekitar mesjid menandakan bahwa masyarakat setempat pada masanya telah melakukan kontak dengan orang-orang Eropa.

Perkembangan tata ruang Gantarang Lalang Bata tidak terlepas dari pengaruh berbagai unsur budaya dengan catatan sejarah yang berbeda kemudian menyatu dengan satu sistem tata ruang yang khas. Akulturasi budaya menguatkan citra kawasan dengan unsur budaya masing-masing walaupun pada akhirnya budaya islam sangat berpengaruh kuat dibanding dengan unsur budaya lainnya. Unsur budaya yang berbeda saling menyesuaikan diri dengan kondisi dan suasana kebudayaan yang ada sehingga menciptakan suatu keharmonisan dengan lingkungan sekitar. Sistem tata ruang juga membentuk kesatuan antara unsur manusia beserta budayanya dengan unsur karakteristik alamnya.

B. Pesan dakwah wisata religi Gantarang Lalang Bata di Kabupaten Kepulauan Selayar

Pelaksanaan dakwah dapat berjalan secara efisien dan efektif serta tepat sasaran, apabila diawali dengan perencanaan. Dakwah pada dasarnya

(Gita Prahasti, Kamaluddin Tajibu)

adalah suatu proses yang berkesinambungan yang berupa aktivitas dinamis yang mengarah kepada perbaikan, pembinaan dan pembentukan masyarakat melalui ajakan kepada kebaikan serta mencegah dari hal yang mungkar dalam arti yang seluas-luasnya.

Salah satu penyebab kurangnya penghayatan dan pengamalan nilai agama Islam pada masyarakat, karena pariwisata dan lembaga *travel* wisata lainnya, umumnya belum maksimal melakukan aktivitas dakwah dalam berbagai bentuk penyampaian dakwah, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sebagai obyek dakwah. Hal ini berarti bahwa dakwah yang disampaikan kepada masyarakat harus mengikuti perkembangan dan irama masyarakat yang bersangkutan akan tetapi bukan berarti apapun yang menjadi keinginan masyarakat harus diikuti. Prinsip-prinsip Islam harus tetap dijaga dan dipertahankan.

Dalam objek wisata di kampung Gantarang Lalang Latang Bata mempunyai pesan-pesan keislaman atau dalam penelitian ini disebut sebagai pesan dakwah. Pesan dakwah dalam objek wisata religi di Gantarang Lalang Bata yaitu:

1. Mesjid Tua Gantarang Lalang Bata

Salah satu bukti Datuk Ri Bandang menyebar Islam di Pulau Selayar adalah Mesjid Tua Gantarang atau Mesjid Awaluddin, sebuah masjid yang terletak di Dusun Gantarang Lalang Bata, Desa Bontomarannu, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar. Mesjid ini disamping sebagai sarana peribadatan, juga untuk sarana pendidikan sebagaimana juga dilakukan oleh Rasulullah SAW, yakni pendidikan yang pertama diberikan kepada masyarakat dan

Penerapan Pesan Dakwah Dalam Peng.....

menjadikan mesjid ini sebagai pusat kegiatan dan aktivitas umat islam. Mesjid tua gantarang berdiri di atas lahan seluas 25 meter, dikelilingi oleh pagar yang terbuat dari batu karang yang direkatkan semen. Pintu besi yang menghadap ke selatan jadi akses utama para jamaah dan wisatawan menuju Mesjid.

Pola yang dipakai oleh Datuk Ri bandang di Gowa-Tallo, yakni dakwah ke lingkaran dalam kerajaan dan bangsawan istana, juga diulanginya saat mengislamkan Pangali Patta raja selaku pemangku tahta kerajaan Gantarang pada tahun 1605. Kampung Gantarang sendiri adalah sebuah kawasan perkampungan tua yang berada diatas ketinggian 275 meter dari permukaan laut dan dikelilingi oleh lembah. Dengan pemandangan lepas pantai di sebelah timur. Mesjid tua Gantarang berdiri diatas lahan seluas 25 meter, dikelilingi oleh pagar yang terbuat dari batu karang yang direkatkan semen. Pintu besi yang menghadap ke selatan jadi akses utama para Jemaah dan wisatawan menuju Mesjid.

Menurut hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Abdul Aziz menuturkan bahwa:

“Dulu Mesjid ini sangat sederhana, temboknya dari batu kali yang dipahat, disusun tanpa perekat, berlantai tanah, dengan rangka bangunan berupa kayu dan masih beratap ijuk, tapi sekarang bangunan masjid sudah banyak yang berubah setelah jalani renovasi. Dinding bangunan telah saling lekat berkat semen, lantai telah berlapis tegel. Namun tiang kayu masih dijaga dengan kondisi aslinya, dengan pergantian dilakukan pada rangka atap balok.

(Gita Prahasti, Kamaluddin Tajibu)

Bagian atap telah berganti menjadi atap seng.”¹³

Pintu masuk Mesjid terbuat dari kayu dengan tinggi 2 meter dan lebar 1,5 meter. Jendelanya juga sangat sederhana hanya terbuat dari semen menyerupai pilar, dengan total di sekeliling bangunan mencapai sepuluh jendela.

Denah Masjid Tua Gantarang terbagi menjadi empat ruang yaitu, teras tertutup yang berada di sebelah selatan dan utara, serta ruang keempat adalah ruang utama. Para jamaah dan pengunjung harus melalui teras tertutup dengan luas 3x9 meter sebelum memasuki ruang utama yang menjadi ruang beribadah, dengan tiga anak tangga yang harus lebih dahulu dilalui.

Mesjid tua Gantarang dibangun pada suatu kawasan pusat pemerintahan, di samping mesjid terdapat bekas alun-alun dan bekas istana yang sekarang sudah dibangun rumah. mesjid tua gantarang dibangun di pusat pemerintahan agar mesjid ini tempat berkumpulnya masyarakat dan kaum bangsawan dengan tidak memandang status sosial dilain sisi dibangunnya mesjid tua gantarang guna untuk selalu mengingat yang mahakuasa di tengah kesibukan.

Dalam pemaparan mesjid tua gantarang di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa mesjid tua gantarang mempunyai pesan dakwah yaitu pesan akhlak. Akhlak yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal maupun horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah SWT.

¹³ Abdul Aziz, Tokoh Masyarakat Gantarang Lalang Bata, Wawancara di Selayar 07 Februari 2020

Penerapan Pesan Dakwah Dalam Peng.....

Ajaran tentang nilai etis dalam Islam disebut akhlak. Wilayah akhlak Islam mempunyai cakupan luas, sama luasnya dengan perilaku dan sikap manusia. Nabi Muhammad saw bahkan menetapkan akhlak sebagai pokok kerasulannya. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlak yang luhur, mencakup akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar.

Masjid tua Gantarang tidak dibangun begitu saja tanpa memikirkan geografi dan pesan dakwah yang terkandung di dalamnya. Pesan dakwah yang terdapat di masjid tua Gantarang adalah pesan akhlak dimana awal mula didirikannya mesjid tua Gantarang karena adanya kerenggangan antara kaum bangsawan dan masyarakat biasa dalam kata lain strata sosial yang berbeda sehingga Datuk Ribandang membangun mesjid berdekatan dengan kerajaan agar raja dan masyarakatnya dapat menyatu sebagai sesama makhluk Tuhan.

Menurut sejarah Gantarang Lalang Bata Kepulauan Selayar adalah yang menjadi objek pertama dan utama bagi penyebaran agama Islam adalah orang pertama dari setiap tempat atau daerah itu. Raja merupakan segala-galanya bagi rakyat, titahnya sebagai aturan yang wajib ditaati dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, sehingga tidak aneh ketika raja Gantarang Lalang Bata Sultan Pangalli Patta Raja menerima Islam maka secara serentak masyarakat memeluk agama Islam.

Seperti yang diungkapkan Risal selaku tokoh masyarakat, bahwa:

“Memang pada umumnya mesjid dibuat untuk menyatukan kita sebagai

(Gita Prahasti, Kamaluddin Tajibu)

hamba Allah SWT, seperti pula halnya mesjid tua gantarang ini dibuat untuk bisa saling menyatu tanpa adanya status sosial. Itulah alasan mengapa mesjid tua gantarang dipertahankan kesederhanaannya, selain sebagai bukti sejarah dan juga agar kita bisa menerapkan sikap kesederhanaan dalam kehidupan kita.”¹⁴

Pernyataan tersebut di atas, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa pentingnya saling memuliakan antara sesama manusia, karena pada hakekatnya kita sama dimata Allah SWT hanya saja yang membedakan adalah ketakwaan kita. Sehingga pentingnya menerapkan perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu dalam pelestarian wisata yang mengantarkan masyarakat terhadap pemahaman yang religi itu merupakan salah satu bentuk penyampaian yang efektif berupa etika berkunjung serta aturan yang bersifat islamiah, Pada umumnya wisatawan yang datang berkunjung ke obyek wisata religi di kampung Gantarang Lalang Bata menyadari bahwa tempat yang dikunjungi merupakan bagian dari syiar Islam, jadi semuanya sadar bahwa harus berpakaian rapi dan sopan.

2. Mimbar

Mimbar yang merupakan alat untuk penyebaran dakwah Islam di masyarakat luas yang sangat strategis. Sebagaimana dengan mesjid tua lainnya di Indonesia termasuk Gantarang mempunyai mimbar yang terbuat dari kayu. Pada mimbar masjid terdapat sepasang bendera yang diyakini sebagai peninggalan Datuk Ri Bandang. Mimbar ini mempunyai tiang

¹⁴ Risal, tokoh masyarakat Gantarang Lalang bata, Wawancara di Selayar 08 Februari 2020

Penerapan Pesan Dakwah Dalam Peng.....

sejumlah 10 buah dengan perincian 5 di sebelah kanan dan 5 sebelah kiri. Pemasangan tiang ini mempunyai makna tersendiri; lima buah tiang di sebelah kanan dengan makna adanya nabi Muhammad beserta sahabatnya yaitu Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali. Sedangkan lima sebelah kiri dengan makna dua orang *muazzin* pada pelaksanaan shalat jumat, seorang imam, seorang khatib dan seorang yang bertempat di sebelah kiri mimbar sebagai simbol khalifah.

Dua bendera putih berlafaskan syahadat yang menjadi ciri khas masjid tua gantarang mempunyai makna semangat datu ribandang dalam berdakwah di kampung Gantarang Lalang Bata agar masyarakat bisa mentauhidkan Allah SWT.

Sebagaimana dijelaskan oleh tokoh masyarakat takbir bahwa:

“Mimbar yang dipakai khatib berwarna hijau. Terpasang dua bendera putih bertulis huruf arab di samping kiri kanan mimbar. Ini diyakini bahwa ini demi karamah dan berkah saat sang khatib berceramah di hadapan para Jemaah. Sepasang bendera ini juga diyakini sebagai peninggalan Datuk Ri Bandang”¹⁵

Dari hasil pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa pesan dakwah yang dimiliki yakni pesan aqidah. Aqidah merupakan penyaksian bahwa tidak ada Tuhan yang berhak di sembah selain Allah swt. Di zaman sekarang ini tidak ada alasan untuk memperjuangkan Islam terkhusus dalam menjaga keimanan kepada yang mahakuasa.

(Gita Prahasti, Kamaluddin Tajibu)

3. Teks Khutbah

Khutbah yang digunakan pada masjid ini ada 3 jenis, namun hanya 1 yang paling sering digunakan yakni khutbah nur atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai Khutbah Adat. Khutbah Nur ini bertuliskan Arab yang mana cara membacanya pun memiliki logat yang sangat unik, karena keunikannya sudah banyak wisatawan yang berkunjung ke masjid ini guna melihat langsung proses pelaksanaan jumat yang berbeda dengan tempat lain.

Menurut penuturan salah satu masyarakat, bapak yayat mengatakan bahwa:

“Tata cara dan aturan shalat jumat disini berbeda dengan shalat jumat di mesjid-mesjid lain, kami masih mempertahankan warisan budaya dan leluhur kami. Prosesi shalat jumat dimulai dengan mengumandangkan azan oleh dua muadzin secara bersamaan. Setelah selesai adzan, muazin paling kiri berbalik menghadapi jamaah dan mengumumkan dalam bahasa arab bahwa rangkaian shalat jumat akan segera dimulai. Setelah itu dia akan berjalan ke shaf pertama deretan paling kiri untuk menjemput khatib yang akan membawakan khutbah jumat.”¹⁶

Kemudian beliau melanjutkan penjemput langsung duduk di belakang khatib dan menyerukan salam kepada Rasulullah SAW dan langsung dijawab oleh sang khatib. Lalu mereka berjalan ke arah mimbar. Tata cara berjalan mereka dilakukan dengan cara melangkahkan kaki kanan lebih dulu lalu ditutup kaki kiri dan begitu seterusnya hingga tiba di mimbar. Begitu tiba di mimbar muazin langsung

¹⁵ Takbir, tokoh masyarakat Gantarang Lalang bata, Wawancara di Selayar 08 Februari 2020

¹⁶ Yayat, masyarakat Gantarang Lalang bata, Wawancara di Selayar 08 Februari 2020

Penerapan Pesan Dakwah Dalam Peng.....

diduduk di samping mimbar dan khatib bersimpuh di depan tangga mimbar dan membaca salam serta shalawat kepada nabi Muhammad SAW. Sang khatib lalu naik ke atas mimbar, membuka gulungan naskah khutbah jumat dan mulai membacanya.

Khutbah jumat adalah nasehat atau wasiat tentang aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan di agama Islam dengan berdasarkan alquran dan sunnah yang dilakukan setiap hari jumat. Secara tidak langsung hal ini bisa dikatakan rutinitas seluruh ummat islam di dunia dan wajib mengerjakannya. Begitupun dengan khutbah yang dilakukan setiap hari jumat di mesjid tua Gantarang Lalang Bata. Namun khutbah jumat yang dibawakan oleh khatib di mesjid tua ini sangat berbeda dengan mesjid pada umumnya, karena khutbah ini tidak pernah di ubah teks yang dibacakan setiap hari jumat, dan dibaca dalam bahasa arab. Menurut penuturan khatib bapak Salimuddin sebagai berikut:

“Khutbah ini menjelaskan tentang silsilah keluarga Nabi Muhammad saw beserta sahabat-sahabat Nabi, dan doa-doa yang dipanjatkan kepada beliau. Makna lainnya juga menjelaskan tentang kepemimpinan yang jahil (bodoh) neraka bagiannya di hari pembalasan, tetapi jika pemimpin adil maka surga dengan segala kenikmatan untuknya. Menjelaskan pula orang-orang yang dengan sengaja meninggalkan sholat jumat berturut-turut sebanyak tiga kali, maka Allah tulis sebagai golongan orang-orang yang munafik”¹⁷

¹⁷ Salimuddin, khatib khutbah jumat mesjid Gantarang Lalang bata, Wawancara di Selayar 8 Februari 2020

(Gita Prahasti, Kamaluddin Tajibu)

Berdasarkan hasil pemaparan dari hasil penelitian mengenai khutbah yang disampaikan khatib di mesjid tua Gantarang Lalang Bata, maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pesan dakwah di dalamnya yaitu pesan syariah. Pada pesan syariah hal ini membahas peraturan-peraturan yang mengikat muslim dalam bertingkah laku. Adapun pada pesan syariah menjelaskan hal-hal yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh seorang muslim. Syariah adalah ketentuan ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur hubungan antara umat manusia.

C. Bentuk Partisipasi Masyarakat Gantarang Lalang Bata dalam Pengembangan Wisata Religi di Kabupaten Kepulauan Selayar

Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.¹⁸

Dengan adanya partisipasi masyarakat tentunya banyak sekali pengembangan-pengembangan yang dilakukan sebab partisipasi selalu diiringi dengan pengembangan. Apabila kita menyadari bahwa partisipasi masyarakat yang aktif akan kembali berdampak pada kepentingan mereka sendiri, karena dalam pengembangan suatu desa dibutuhkan kerjasama dengan setiap lapisan masyarakat di dalamnya agar dapat mengembangkan potensi serta peluang yang ada. Terdapat dua klasifikasi

¹⁸ Saca Firmasnyag, “Partisipasi Masyarakat,” 2009, <https://sacafirmansyah.wordpress.com/2009/06/05/partisipasi-masyarakat/>.

Penerapan Pesan Dakwah Dalam Peng.....

partisipasi dilihat dari keterlibatannya yaitu:¹⁹

a. Partisipasi langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

b. Partisipasi tidak langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya pada orang lain.

Potensi obyek dan daya tarik wisata alam dan budaya yang dimiliki Indonesia merupakan anugerah yang tak ternilai. Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, keunikan dan keaslian budaya tradisional, keindahan alam, dan peninggalan sejarah/budaya yang dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat. Kondisi ini memberikan arti positif, yaitu kegiatan kepariwisataan religi dengan unsur budaya, sejarah dan dapat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan masyarakat. Dan merupakan salah satu wisata religi yang sering dijadikan objek wisata yang dikunjungi di kepulauan selayar, seperti di kampung Gantarang Lalang Bata yang memiliki Masjid kuno yang paling populer sebab mempunyai sejarah yang apik serta bangunan yang tidak pernah berubah sejak berdiri.

Melihat antusias dari wisatawan yang datang dari di luar maupun warga

(Gita Prahasti, Kamaluddin Tajibu)

selayar, perlu adanya pemekaran dan pengembang serta menjaga unsur agamis dan religi yang ada di kawasan kampung Gantarang Lalang Bata yang sejak dulu memang dikenal dengan kampung yang kental akan unsur islamiahnya.

Seperti hasil wawancara yang dijelaskan oleh pak Harto selaku pengelola wisata yang mengatakan:

“Pembangunan pariwisata yang berhasil adalah pembangunan pariwisata yang dilakukan secara bersama termasuk “membangun bersama masyarakat” sehingga pembangunan pariwisata di Gantarang Lalang Bata ini dapat memberikan keuntungan secara ekonomi, sosial maupun budaya kepada masyarakat setempat atau bisa disebut sebagai pariwisata berbasis masyarakat”²⁰

Tujuan dari pembangunan pariwisata yang melibatkan masyarakat diantaranya yaitu, 1)memberdayakan masyarakat melalui pembangunan pariwisata, 2)meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat agar dapat memperoleh keuntungan ekonomi, sosial, maupun budaya dari pembangunan pariwisata, 3)memberikan kesempatan yang seimbang kepada semua anggota masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu salah satu pendekatan yang didapat digunakan untuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah pendekatan partisipatif.

Upaya pengembangan pariwisata bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap. langkah pokok dalam pengembangan pariwisata religi di

¹⁹ Ambar Teguh Sulistiani, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gava Media, 2004). h. 75

²⁰ Harto, salah Satu Pengelola wisata di kepulauan selayar Wawancara di Selayar 08 Februari 2020

Penerapan Pesan Dakwah Dalam Peng.....

kampung Gantarang Lalang Bata berupa optimasi, konsolidasi dan pengembangan dan penyebaran dalam jangka panjang adalah sebagai berikut :

1. Partisipasi Buah Pikiran

Partisipasi masyarakat dalam bentuk pikiran, dimana sebagian masyarakat Gantarang ikut serta berfikir dan memberikan ide-ide mengenai bagaimana kampung tersebut bisa menjadi menarik bagi wisatawan. Sehingga wisata religi ini dikenal luas dari berbagai mancanegara. Hal ini ditunjukkan pada kegiatan musyawarah atau rapat-rapat dalam proses perencanaan dan evaluasi program dengan tujuan agar masyarakat dapat berperan penting dan berperan aktif dalam kegiatan. Mempertajam dan memantapkan citra kepariwisataan, seperti memberikan gagasan mengenai langkah- langkah yang harus ditempuh dalam menyukseskan program pariwisata di kampung Gantarang Lalang Bata.

Pelaksanaan kegiatan musyawarah memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk ikut serta dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program. Berikut penuturan bapak Halim selaku Kepala Desa Gantarang Lalang bata:

“Hadirnya masyarakat itu sangat diharapkan dan sangat membantu dalam proses pengembangan dan pembangunan wisata religi ini, karena masyarakatlah yang sangat menentukan berhasil tidaknya suatu kegiatan. Masyarakat itu sebagai pondasinya, kalau masyarakat tidak ada ya setiap program apapun itu di Kampung ini seperti pengembangan kampung Wisata religi tidak akan tercapai hingga saat ini. Ide-ide

²¹ Halim, Kepala Desa Gantarang Lalang Bata. Wawancara, Selayar 8 februari 2020

(Gita Prahasti, Kamaluddin Tajibu)

masyarakat seperti membuat acara-acara keagamaan, mengadakan festival ulang tahun kampung dan masih banyak lagi, itu semua ide dari masyarakat setempat.²¹

Pendapat lain diungkapkan oleh bapak takbir, beliau berpendapat bahwa:

“Saya beserta warga masyarakat sering diajak berdiskusi di setiap musyawarah untuk membahas setiap program pembangunan yang akan dilaksanakan. Kami berdiskusi bersama dengan kepala Dusun dan tokoh-tokoh masyarakat serta tokoh pemuda”²²

Dalam kegiatan keagamaan di Kampung Gantarang Lalang Bata ide-ide masyarakat yang dikumpulkan dari hasil musyawarah yang menjadikan acara-acaranya bisa terlaksana dengan baik.

2. Partisipasi dalam bentuk tenaga

Partisipasi buah tenaga merupakan partisipasi yang mengukur sukses tidaknya sebuah kegiatan wisata religi. Partisipasi ini diberikan ketika pelaksanaan di lapangan. Partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga, hal ini diberikan oleh masyarakat Gantarang Lalang Bata baik Bapak-bapak, Ibu-ibu, maupun pemuda. Partisipasi tenaga dilakukan pada saat gotong royong membersihkan daerah perkampungan wisata religi Gantarang Lalang Bata dan kegiatan-kegiatan kampung, seperti perlombaan keagamaan antar kampung ataupun festival desa. Berikut penjelasan Bapak Salim selaku tokoh masyarakat:

“Partisipasi dalam bentuk tenaga ini memang banyak dilakukan oleh masyarakat setempat, seperti pada kaum bapak-bapak dan ibu-ibu yang

²² Erwin, Masyarakat Gantarang Lalang bata, wawancara. Selayar 8 februari 2020

Penerapan Pesan Dakwah Dalam Peng.....

berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong atau pembangunan-pembangunan fasilitas Desa. Meningkatkan mutu kerja, serta meningkatkan kemampuan pengelolaan, membantu dinas pariwisata dalam melakukan pembenahan objek wisata dan melakukan tour guide di objek wisata di sekitar kampung Gantarang Lalang bata.”²³

Dalam proses pengembangan wisata religi, semua masyarakat dilibatkan secara langsung akan tetapi masih ada juga sebagian masyarakat yang belum berpartisipasi. Hal ini dituturkan oleh Yayat selaku masyarakat:

“Semua masyarakat di kampung ini sebenarnya dilibatkan dalam proses pengembangan wisata religi, akan tetapi tidak semua masyarakat ikut serta berpartisipasi, ini dikarenakan mereka sibuk dengan pekerjaan pribadi. Hanya mereka yang mempunyai kesadaran yang rela meluangkan waktunya demi setiap kegiatan yang dilaksanakan.”²⁴

Masyarakat Gantarang juga selalu memanfaatkan produk yang ada, partisipasi dalam bentuk keterampilan serta mengelola sumber daya alam yang tersedia di lokasi wisata dan menjadikan salah satu produk unggulan atau khas seperti halnya Mesjid Kuno Gantarang Lalang Bata. Masyarakat kampung Gantarang Lalang Bata memainkan peranan penting dan utama dalam pengembangan pariwisata. Kembali pak Salim menuturkan tentang prinsip pengembangan pariwisata berbasis masyarakat atau yang dimaksudkan disini adalah pariwisata yang dapat memberikan

(Gita Prahasti, Kamaluddin Tajibu)

dorongan pembangunan masyarakat yang memiliki prinsip antara lain:

- a. Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat,
- b. Menguntungkan masyarakat setempat,
- c. Berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik masyarakat, melibatkan masyarakat setempat,
- d. Menerapkan pengembangan produk wisata religi dikampung Gantarang Lalang bata.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata religi kampung Gantarang lalang Bata , peningkatan mutu dan pelayanan melalui peningkatan keahlian-keahlian sumber daya manusia merupakan upaya pemberdayaan masyarakat melalui sektor pariwisata. Dimana pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengembangan pariwisata tersebut merupakan salah satu wujud dari pendidikan non formal. Dalam pendekatan sumber daya manusia, tujuan-tujuan dari pembangunan adalah optimalisasi dan membentuk manusia yang seutuhnya dalam aktivitas yang lebih produktif dan pengembangan sependukung mungkin pengetahuan (*knowledge*), sikap (*uptitude*), dan keterampilan (*skill*), dari setiap kekuatan yang berhubungan dengan aktivitasnya setiap individu masing-masing, sehingga aktivitas religi yang ada di kampung Gantarang lalang bata lebih baik.

3. Partisipasi dalam bentuk uang atau harta benda

Partisipasi ini adalah partisipasi yang diberikan ketika dalam pelaksanaan

²³ Salim, Tokoh Masyarakat Gantarang, Wawancara di Selayar 08 Februari 2020

²⁴ Yayat, Masyarakat Gantarang, Wawancara di Selayar 08 februari 2020

Penerapan Pesan Dakwah Dalam Peng.....

program kegiatan tidak dapat hadir. Sehingga menyalurkan partisipasinya melalui harta benda ataupun makanan. Partisipasi ini dilihat dalam kegiatan gotong royong dimana masyarakat dengan suka rela memberikan makanan, dan dalam kegiatan festival desa masyarakat antusias membuat berbagai macam makanan. Sesuai dengan penuturan salah satu tokoh masyarakat bapak Abdul Aziz sebagai berikut:

“partisipasi masyarakat dalam bentuk uang memang sering diberikan masyarakat baik dalam bentuk sumbangan dana. Dan kalau ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan di kampung Gantarang, masyarakat itu tidak sungkan memberikan makanan terutama ketika ada kegiatan gotong royong membersihkan kampung wisata religi ini.”²⁵

Partisipasi dalam bentuk uang atau harta benda tidak hanya melibatkan bapak-bapak saja, akan tetapi ibu-ibu membantu menyiapkan makanannya. Seperti penuturan Ibu Anti selaku masyarakat Gantarang mengungkapkan bahwa:

“pada dasarnya memang ibu-ibu kalau bapak-bapaknya gotong royong ya diberi makanan dan minuman kan sudah selayaknya begitu sebagai ungkapan terimakasih, lagian kita saling membantu demi kebersihan dan kenyamanan kampung kita ini.”²⁶

Sebagai masyarakat Gantarang Lalang Bata sudah selayaknya seluruh masyarakat ikut aktif dalam kegiatan pengembangan objek wisata religi ini, karena demi kemajuan masyarakat itu sendiri. Pada hakikatnya semua

(Gita Prahasti, Kamaluddin Tajibu)

masyarakat dilibatkan dalam proses pengembangan objek wisata religi, baik dalam kalangan remaja atau pemuda, bapak-bapak, maupun Ibu-ibu, karena dalam tujuan yang dicapai akan lebih maksimal apabila semua masyarakat ikut berpartisipasi.

Meskipun partisipasi masyarakatnya berjalan dengan baik, akan tetapi masih juga terdapat masyarakat yang belum mau ikut berpartisipasi dengan berbagai alasan.

KESIMPULAN

Pesan dakwah wisata religi Gantarang Lalang Bata di Kabupaten Kepulauan Selayar meliputi: 1) Pesan dakwah yang terdapat di masjid tua Gantarang adalah pesan akhlak dimana awal mula didirikannya mesjid tua Gantarang karena adanya kerenggangan antara kaum bangsawan dan masyarakat biasa dalam kata lain strata sosial yang berbeda sehingga Datuk Ribandang membangun mesjid berdekatan dengan kerajaan agar raja dan masyarakatnya dapat menyatu sebagai sesama makhluk Tuhan. 2)Pesan dakwah yang terdapat pada mimbar mesjid tua adalah pesan akidah. Dua bendera putih berlafaskan syahadat yang menjadi ciri khas mimbar masjid tua gantarang mempunyai makna semangat Datu Ribandang dalam berdakwah di kampung Gantarang Lalang Bata agar masyarakat bisa mentauhidkan Allah swt. 3)Pesan dakwah yang terdapat pada teks khutbah jumat mesjid Gantarang Lalang Bata yaitu pesan syariah. Pada pesan syariah hal ini membahas peraturan-peraturan yang mengikat muslim dalam bertingkah laku. Adapun pada pesan syariah menjelaskan hal-hal yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh seorang muslim. Syariah adalah ketentuan ilahi

²⁵ Abdul Aziz, Tokoh Masyarakat Gantarang Lalang Bata, Wawancara di Selayar 08 Februari 2020

²⁶ Anti, masyarakat Gantarang Lalang bata, Wawancara di Selayar 08 Februari 2020

Penerapan Pesan Dakwah Dalam Peng.....

yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur hubungan antara umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Baharuddin. "Prinsip-Prinsip Dakwah Antarbudaya" jurnal dakwah Tabligh: media pengkajian Dakwah Dan Komunikasi Islam, edisi XXV, Juni 2012.

Amin, M. Masyhur. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Cet. II; Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002.

Aminullah Muhammad dan Nasaruddin "Wajah Islam Nusantara Pada Tradisi *Peta Kapanca* Dalam Perkawinan Adat Bima", *Tajdid : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 1 no.1 (2017).

Arifuddin, *Metode Dakwah Dalam Masyarakat*. Cet. I; Makassar: Alauddin University, 2011.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Fajrin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Zikir Labo *Peta Kapanca* Pada Acara Pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima". *Tesis* (Makassar: PPs UIN Alauddin, 2017).

Ismail, M. Hilir dan Alan Malingi, *Upacara Daur Hidup Masyarakat Bima-Dompu*. Yogyakarta: Transglobal, 2012.

Ismail, M. Hilir. *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo*. Bogor Indonesia: Cv Binasti, 2002.

Jamil, Abdul. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik, 2005.

Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Konsultan syariat Islam al-Khairat, "sunat khitan dalam islam" (2014) <https://www.alkhoirot.net/2013/11/sunat-khitan-dalam-islam.html> (diakses, 15 Oktober 2019).

Muhtadi, Asep Saeful. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PustakaSetia, 2003.

(Gita Prahasti, Kamaluddin Tajibu)

Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Cet. I; Yogyakarta: PT. LKS Yogyakarta 2008.

Rahman, M. Fachrir. *Pernikahan Di Nusa Tenggara Barat: Antara Islam dan Tradisi*. Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2013.

Rahman, M. Facrir. *Islam Di Bima kajian Historis Tentang Proses Islamisasi Dan Perkembangannya Sampai Masa Kesultanan*. Yogyakarta: Genta Press, 2009.

Said, Nurhidayat muh. *Dakwah dan Berbagai Aspeknya*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.

Said, Nurhidayat Muh. *Metode Penelitian Dakwah*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.

Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Wahid, Abdul. "Dakwah Dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Tinjauan Dalam Perspektif Internalisasi Islam dan Budaya", *Jurnal: Tabligh*, vol. 19 no. 1, (2018).

Wahid, Abdurrahman. dkk., *Islam Nusantara*. Bandung: Mizan, 2016.

Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya dan Tradisi Sosial*. Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

Zuhdi, Muhammad Harfin., "Dakwah dan Dialektika Alkukurasi Budaya", *Jurnal: Religia*, Vol. 15, No. 1 (2012).